

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu informasi penting yang terkandung dalam suatu laporan keuangan, yaitu laba perusahaan (Lestari dan Murtanto, 2017). Laba perusahaan merupakan hal yang penting untuk berlangsungnya perusahaan. Semua yang terkandung dalam laporan keuangan merupakan bukti hasil kinerja dari sebuah perusahaan termasuk laba perusahaan. Laba menjadi gambaran apakah sebuah perusahaan memiliki profit besar atau kecil bahkan ada juga perusahaan yang tidak memiliki laba atau disebut dengan rugi. Manajemen dari perusahaan akan selalu memberikan kinerja yang baik agar investor atau pemegang saham senang ketika melihat laporan keuangan. Nilai laba yang disajikan pada laporan laba rugi berguna dalam memberikan informasi mengenai kinerja suatu perusahaan. Bisa juga sebagai bukti untuk kinerja perusahaan. Selain itu, juga untuk keperluan melakukan penaksiran laba perusahaan di masa yang akan datang. Karena manajemen dari perusahaan juga perlu membuat rencana yang akan datang. SFAC No. 1 menyebutkan bahwa fokus utama dari pelaporan keuangan adalah informasi tentang kinerja perusahaan yang disajikan dalam ukuran laba dan komponennya.

Namun, Informasi tentang laba sering menjadi target manipulasi oleh pihak manajemen perusahaan. Tindakan ini dilakukan demi kepentingan pribadi atau perusahaan. Tindakan ini disebut dengan praktik manajemen laba. Pada umumnya, praktik manajemen laba tidak semuanya bersifat membahayakan.

Menurut Healy dan Wahlen (1999), alasan paling umum manajemen melakukan manajemen laba adalah untuk menaikkan komisi dan kelangsungan pekerjaan manajer. Jika manajemen laba dilakukan oleh seorang manajer maka akan menambah laba yang masuk sebagai komisi mereka, selain itu pekerjaan manajer akan berpengaruh jika melakukan manajemen laba. Mereka mendefinisikan manajemen laba sebagai sesuatu yang terjadi ketika menggunakan *judgement* pelaporan keuangan untuk mengelabui beberapa *stakeholders* tentang performa ekonomis perusahaan atau mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada nilai akuntansi yang dilaporkan. Nilai akuntansi dalam laporan keuangan sudah pasti berbeda setelah dilakukan manajemen laba. Performa ekonomi perusahaan dapat dirubah juga dengan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

Menurut Scott (2006), tindakan manajemen laba ketika diteruskan akan membuat berkurang kemampuan dari laporan keuangan dalam memberikan informasi yang ada di perusahaan. Sudah tentu laporan keuangan tersebut akan diragukan oleh pemegang saham atau investor jima terbukti ada manajemen laba di sebuah perusahaan. Pemegang saham menggunakan laporan keuangan sebagai gambaran untuk mengetahui keadaan yang ada di perusahaan. Jika laporan tersebut mengandung manajemen laba dan diketahui oleh investor maka laporan keuangan tersebut akan dianggap memberikan informasi yang kurang. Itulah salah satu dampak negatif dari manajemen laba terhadap laporan keuangan. Dampak tersebut juga dirasakan oleh manajemen perusahaan yang tidak akan lagi mendapat kepercayaan dari para investor. Sehingga, para *stakeholder* yang

menerima informasi tentang perusahaan dapat tertipu oleh kondisi dan kinerja yang sebenarnya. Ada beberapa motivasi yang menjadi pemicu terjadinya manajemen laba, satu diantaranya adalah manajemen ingin memperlihatkan kepada investor dan juga pemegang saham jika kinerja perusahaan membaik berdasarkan laporan keuangan. Sebab, tolak ukur dari kinerja sebuah perusahaan dilihat dari nilai laba, itulah mengapa terkadang manajer melakukan tindakan manajemen laba. Jika nilai laba kurang memuaskan nanti investor akan kecewa karena sudah menanam saham di perusahaan tersebut. Jadi manajer melakukan manajemen laba untuk mengelabui investor.

Kualitas laporan keuangan dapat ditingkatkan dan praktik manajemen laba bisa dikurangi dengan cara penerapan GCG atau *good corporate governance* dan juga melakukan tata kelola dengan baik. Penerapan GCG tersebut bisa jadi salah satu solusi untuk mengurangi terjadinya manajemen laba. Beberapa direksi dari perusahaan harus mencoba untuk menerapkan GCG untuk meningkatkan kualitas dari laporan keuangan dan mengurangi adanya indikasi dari manajemen laba. Ketika perusahaan menghasilkan kinerja yang baik dikarenakan bagus manajemen, karyawan yang bekerja dengan baik, *income* setiap tahun baik, dan beberapa hal lainnya akan membuat manajer tidak akan melakukan manajemen laba karena kondisi perusahaan sudah bagus dan itu membuat laporan keuangan juga bagus. Pengelolaan perusahaan yang baik bisa mengurangi praktik manajemen laba karena bisa memperbaiki kinerja perusahaan dengan baik sehingga akan mengurangi praktik manajemen laba. *Good corporate governance* merupakan konsep yang diajukan dengan harapan dapat meningkatkan kinerja

dari perusahaan dengan cara melakukan monitoring dan supervisi pada kinerja manajemen. kinerja perusahaan melalui supervisi dan monitoring kinerja manajemen serta memberi jaminan pada akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* berdasar pada kerangka peraturan.

Mekanisme *Corporate Governance* yang bagus dapat membuat adanya perlindungan-perlindungan kepada direktur dan pemegang saham. Sehingga investasi yang tepat, efisien, dan wajar dapat diperoleh, sehingga dapat dipastikan bahwa manajemen melakukan tindakan yang baik demi kepentingan perusahaan. *Corporate governance* memiliki prinsip yang penting. Faktanya banyak orang yang melaporkan jika beberapa perusahaan di Indonesia kurang menerapkan prinsip GCG. Sulistyanto dan Nugraheni (2002) melakukan penelitian yang memiliki bukti dalam hal menguji tentang penerapan prinsip *good corporate governance* akan membuat penekanan pada manipulasi laporan keuangan yang terdaftar di BEI. Sehingga manipulasi laporan keuangan dalam hal ini praktik manajemen laba akan dapat dikurangi dengan menerapkan prinsip *good corporate governance* atau GCG. Tidak ada bedanya untuk manipulasi sesudah dan sebelum hadirnya kewajiban dalam penerapan prinsip merupakan hasil yang ditunjukkan. Berdasarkan hasil tersebut, prinsip GCG masih banyak diterapkan oleh perusahaan di Indonesia. Itu adalah sebuah indikasi. Perusahaan tersebut melakukan hal itu karena mendapat dorongan untuk menghindari sanksi yang akan diberikan kepada perusahaan terhadap pelanggaran tertentu. Terkadang GCG juga hanya dianggap sebagai kebiasaan perusahaan oleh beberapa manajer perusahaan.

Salah satu komponen dalam mekanisme *good corporate governance* yaitu Dewan komisaris. Fama dan Jensen (1983) menganggap bahwa dewan komisaris adalah elemen vital dalam implementasi *corporate governance*. Penerapan dari *corporate governance* memerlukan dewan komisaris yang memiliki peran penting didalamnya. Dalam pelaksanaannya dewan komisaris ditugaskan untuk melindungi dan mengawasi aset investor. Agen yang dalam perusahaan dalam hal ini direksi dan dewan komisaris mendapat kewenangan dan peran mengurus berjalannya sebuah perusahaan serta melakukan pengambilan keputusan berdasarkan nama pemilik. Wewenang tersebut dapat membuat timbulnya terjadi perbedaan mengenai keinginan dari pemilik perusahaan dan manajer. Perbedaan tersebut bisa menjadi permasalahan kecil yang cukup serius dalam sebuah perusahaan. Kepentingan pemilik perusahaan dapat dikorbankan demi keuntungan diri sendiri dari manajer. Hal ini mungkin terjadi karena manajer mempunyai informasi lebih mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan (*Assymetric Information*) (Suhartati, 2013). Manajer dalam hal ini merupakan pihak yang mengetahui banyak hal mengenai perusahaan jika dibandingkan dengan pemilik perusahaan.

Namun, menurut Klein (2002), dewan direksi yang independen dapat pula melaksanakan pengawasan yang lebih efektif. Hal ini dikarenakan dewan direksi merupakan bagian dari perseroan. Tujuan perseroan dan tugas untuk melaksanakan kepentingan yang diurus akan dapat dijalankan. Perseroan diwakili oleh dewan komisaris di luar dan di dalam pengadilan yang merupakan mandat dari pemegang saham yang telah ditetapkan pada saat RUPS atau Rapat Umum

Pemegang Saham. Jadi dalam rapat tersebut juga dibahas mengenai pemberian mandat dari pemegang saham untuk dewan komisaris. Dewan direksi yang mendapat mandat dari para pemegang saham atau dipilih oleh dewan komisaris adalah orang yang memegang kendali perusahaan. Dengan demikian diharapkan dewan direksi bisa paham mengenai perusahaan karena telah dipilih berdasarkan orang yang sudah pernah melakukan kendali di perusahaan. Tanggung jawab penuh dimiliki dewan direksi atas proses pelaporan keuangan di perusahaan. Segala hal yang berhubungan dengan laporan keuangan menjadi tanggung jawab dewan direksi.

Menurut Undang-Undang PT No. 40 tahun 2007, kewenangan dimiliki penuh oleh dewan direksi pada hal terkait kepentingan perseroan. Pengurusan kepentingan perusahaan juga kewenangan dari dewan direksi sesuai dengan tujuan dan maksud dari perseroan. Setiap perseroan pasti memiliki tujuan dan tujuan tersebut harus diwujudkan oleh dewan direksi. UU PT memiliki ketentuan jika wewenang dewan direksi juga dalam hal mewakili perseroan ketika ada perbuatan hukum baik diluar maupun didalam pengadilan. Jadi disini dewan direksi menjadi perwakilan untuk perusahaan ketika terjadi pelanggaran hukum yang akan dibawa ke pengadilan. Hal itu sesuai dengan anggaran dasar dan ketentuan UU PT. Perseroan yang diwakili dewan direksi meliki sifat tidak bersyarat dan tidak terbatas. Namun ada pengecualian jika terdapat ketentuan lain dalam keputusan atau anggaran dasar RUPS dan UU PT. Peranan dari GCG termasuk seperti komite audit yang efektif dan dewan komisaris yang efektif akan memberikan dampak pada kualitas audit yang baik (Guna dan Herawaty, 2010).

Dua peranan tersebut diperlukan untuk membuat kualitas audit pada sebuah perusahaan menjadi baik.

Kualitas audit eksternal juga memiliki peran penting untuk mengurangi praktik manajemen laba. Menurut pendapat dari Nurina (2014), auditor dengan kualitas yang baik dapat melakukan deteksi pada manajemen laba yang sudah dilakukan oleh klien yang menyebabkan adanya pembatasan dari manajer pada besarnya *accrual discretionary*. Maka dari itu jika situasi tersebut terjadi diperlukan adanya independensi dari auditor. Manajer juga bisa melakukan hal tersebut untuk mengelabui auditor. Mahdi *et al.* (2005) melakukan penelitian tentang adanya indikator-indikator untuk manajemen laba agar bisa dideteksi dengan menggunakan kualitas audit. Indikator tersebut bisa berupa ukuran besar atau kecilnya KAP, independensi dari auditor, dan auditor yang memiliki spesialisasi dalam bidang industri. Audit dengan kualitas yang baik akan sulit jika dikelabui oleh manajer yang telah melakukan manajemen laba.

Ada anggapan jika Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan bangunan yang lebih besar bisa melakukan pelaksanaan audit dengan kualitas yang bagus. KAP tersebut memiliki kecenderungan untuk memiliki kehati-hatian dalam menjalankan prosedur audit dan akan lebih berhati-hati. Independensi auditor merupakan bagian untuk mendeteksi manajemen laba. Independensi tersebut merupakan salah satu yang menjadi indikator kualitas audit. Auditor yang memiliki independensi dengan baik tidak akan mudah untuk dipengaruhi oleh manajer karena tetap akan teguh akan pendapatnya mengenai laporan keuangan berdasarkan prinsip yang telah ditetapkan. Independensi kualitas audit dapat

diprosikan dengan auditor yang cenderung mau untuk memberi pelaporan opini yang akurat dan melaporkan beberapa hal terkait *going concern* untuk perusahaan yang sedang mengalami *financial distress*. Jika itu terjadi maka independensi yang tinggi telah dimiliki oleh auditor. Disamping itu, manajemen laba dapat dideteksi oleh auditor spesialis. Hal itu akan membuat seorang auditor memiliki kualitas yang tinggi pada saat dibandingkan dengan auditor yang lain. Semakin seorang auditor sering mendeteksi manajemen laba, semakin tinggi pula kualitas dari auditor tersebut.

Penelitian ini adalah replika dari penelitian Suhartati (2013), yang berbeda dari penelitian terdahulu adalah bertambahnya struktur kepemilikan sebagai variabel independen, yang cenderung lebih mengacu pada Mahariana dan Ramantha (2014). Jika dilihat melalui sudut pandang mengenai teori yang ada dalam akuntansi, motivasi manajer perusahaan memengaruhi manajemen laba. Ketika seorang manajer mempunyai motivasi yang besar dia akan melakukan praktik manajemen laba. Besaran manajemen laba yang berbeda dihasilkan dari motivasi tersebut. Besar atau kecilnya laba berdasarkan motivasi dari manajer. Contohnya, seperti antara pemegang saham sekaligus manajer dan pemegang saham yang bukan manajer. Manajemen laba dipengaruhi oleh dua hal tersebut karena pengambilan keputusan dan kebijakan yang ditentukan oleh kepemilikan seorang manajer. Pengambilan keputusan dilakukan terhadap metode akuntansi yang diterapkan untuk perusahaan yang sedang dikelola oleh mereka. Kesimpulannya, dapat dikatakan bahwa tindakan manajemen laba dipengaruhi oleh pihak manajemen yang melakukan presentase dalam kepemilikan saham. Itu

berarti seorang manajer yang memiliki saham dalam perusahaan akan mempunyai motivasi lebih dalam melakukan tindakan manajemen laba.

Penelitian ini perlu untuk dilakukan dengan alasan nilai *R square* dalam penelitian Suhartati (2013) masih rendah, yaitu kurang dari 50 %. Karena rendahnya presentase tersebut jadi penelitian ini perlu untuk dilakukan. Menurut Ghozali (2005), kecilnya nilai dari *R square* memiliki arti jika beberapa variabel independen mampu menjelaskan beberapa variabel independen yang sangat terbatas. Penambahan variabel dengan perbaikan model dalam hal ini perlu dilakukan. Sehingga, diajukan judul Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia.

## **1.2 Kesenjangan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh Suhartati (2013) menjelaskan jika efektifitas komite audit dan dewan komisaris mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba dan kualitas audit, tetapi manajemen laba tidak dapat memengaruhi kualitas dari seorang auditor. Dalam hal ini dewan komisaris dan komite audit memiliki peran untuk manajemen laba dan juga kualitas audit, namun penelitian tersebut menjelaskan jika kualitas audit tidak dapat dipengaruhi oleh manajemen laba. Mahariana dan Ramantha (2013) juga menunjukkan jika manajemen laba dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, tetapi pengelolaan laba tidak dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Penelitian Buchori dan Raharja (2012) memiliki bukti bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan

dan ukuran dewan komisaris. Penelitian Wardhani dan Joseph (2010) membuktikan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh karakteristik komite audit. Handayani dan Rachadi (2009) bisa membuktikan jika pengelolaan laba tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Tetapi, pengelolaan laba juga tidak dipengaruhi proporsi dewan komisaris independen dan kualitas audit. Guna dan Herawaty (2010) juga membuktikan bahwa pengelolaan laba juga tidak dipengaruhi oleh adanya komite audit, proporsi dewan komisaris, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional. Tetapi, pengelolaan laba terkadang juga dipengaruhi oleh kualitas audit. Penelitian dari Farida, et.al (2010) menunjukkan bahwa pengelolaan laba dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial. Namun, pengelolaan laba tidak dapat dipengaruhi oleh komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kualitas audit.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Menurut latar belakang yang telah dijelaskan, jadi perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh efektivitas dewan komisaris terhadap manajemen laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap manajemen laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia ?

4. Bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Ada beberapa tujuan mengapa penelitian ini perlu untuk dilakukan:

1. Mengetahui pengaruh efektivitas dewan komisaris terhadap manajemen laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh struktur kepemilikan (manajerial) terhadap manajemen laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia
3. Mengetahui pengaruh struktur kepemilikan (institusional) terhadap manajemen laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia
4. Mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian atau skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang berhubungan satu sama lain. Secara sistematis skripsi ini dibagi menjadi :

##### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan. Pada bagian latar belakang masalah diuraikan secara singkat tentang fenomena manajemen laba dan bagaimana fungsi *GCG*, struktur kepemilikan dan kualitas audit berperan dalam fenomena manajemen laba. Pada

bab pendahuluan disertakan adanya fenomena yang menjadi dasar skripsi ini yang dibuat karena adanya fenomena tersebut. Fenomena tersebut menjadi dasar peneliti menulis skripsi ini.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan mengenai tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu sebagai acuan dasar yang masih berhubungan dengan penelitian ini. Landasan teori dalam penelitian meliputi teori keagenan, *corporate governance*, manajemen laba, struktur kepemilikan dan kualitas audit. Dijelaskan pula kerangka pemikiran dalam bentuk skema dan hipotesis penelitian untuk memberikan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.

## BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis penelitian yang digunakan, variabel penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, serta metode analisis data.

## BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi dari objek penelitian, deskripsi statistik setiap variabel pengukuran, pengujian hipotesis penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh dari pengujian statistik yang dilakukan sebelumnya. Bab ini lebih mengarah ke hasil data yang telah diperoleh oleh peneliti.

## BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini adalah bagian akhir penelitian yang menjelaskan tentang saran yang berhubungan dengan penelitian beserta kesimpulannya. Saran diharapkan bisa didapat untuk memperbaiki penelitian yang ada dan kesimpulan untuk menyimpulkan secara keseluruhan dari penelitian ini. Bab ini juga membahas tentang keterbatasan yang ada pada saat penelitian dilakukan sehingga dapat menjadi pertimbangan oleh penelitian selanjutnya pada masa yang akan datang.